



SASARAN SILEK JUNGUİK SATI DALAM LANGKAH AMPEK NAGARI BATU TABA KABUPATEN TANAH DATAR

Yan Stevenson^{1)*}, Auliana Mukhti Maghfirah²⁾, oktavianus³⁾, Ernawita⁴⁾

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat,
Indonesia

: yanstevenson25@gmail.com,
muthy25@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023; Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

ABSTRACT

This research aims to understand the preservation of the "langkah ampek" tradition and the method of character formation among the younger generation in the Batu Taba Nagari, Tanah Datar District, and its impact on the development of silek (a traditional martial art) today. The research method used in this study is qualitative research with a descriptive analysis approach, where all the data collected in the field are compiled, described, and analyzed according to the discussed issues. The cultural theory by Jacobus Ranjabar is employed to analyze this research. In line with the research object, the results reveal that pencak silat (martial arts) has its own unique style and characteristics in both offensive and defensive techniques. The rapid development of culture and technology has had an impact on the development of silat in the archipelago, leading to a decline in the interest of the younger generation in the development of this cultural art form, resulting in a gradual erosion of the culture over time. The local richness of various silat styles in Minangkabau, which are owned by the three regions (Luhak), namely Luhak nan Tuo/Tanah Datar, Luhak Agam, and Luhak 50 Koto, is one of the cultural treasures. The phenomenon of the development of traditional silek is concerning due to the decreasing interest of the younger generation. However, in the Batu Taba Nagari, Tanah Datar District, there is a considerable enthusiasm for silek, which is well-received by the local community. The target of Junguik Sati plays a role in shaping the character of the younger generation through the Langkah Ampek pattern.

KEYWORDS

Silek, Langkah ampek, character, society

ABSTRAK

pencak silat memiliki gaya dan ciri khas masing-masing baik dalam penyerangan serta pertahanan. Perkembangan yang sangat begitu pesat terhadap budaya dan teknologi memiliki dampak terhadap perkembangan silat di nusantara. Salah satunya berkurangnya minat generasi muda terhadap perkembangan seni budaya silat yang membuat terjadi pergeseran serta semakin tergerusnya budaya seiring berjalannya waktu. Kekayaan lokal dalam berbagai aliran silek (silat) di Minangkabau yang dimiliki oleh ketiga Luhak (daerah) yaitu, Luhak nan tuo/Tanah Datar, Luhak Agam (daerah agam) dan Luhak 50 koto (daerah 50 Kota). Fenomena perkembangan silek tradisi sangat miris untuk kondisi sekarang dengan berkurangnya minat generasi muda, akan tetapi pada daerah nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar memiliki antusias yang cukup baik dan diterima oleh kalangan masyarakat sekitarnya. Sasaran Junguik Sati ini memiliki peran dalam pembentukan karakter generasi muda pada saat sekarang ini dengan memiliki ragam dan pola Langkah Ampek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelestarian langkah ampek dan bentuk metode pembentukan karakter generasi muda nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar terhadap perkembangan silek saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah literatur, observasi, dokumentasi serta wawancara

KEYWORDS

Silek, Langkah Ampek, Karakter, Sosial

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Kemerosotan nilai-nilai atau kaedah pencak silat di masa kini nampak jelas dari banyaknya pengaruh minat dan semangat generasi muda itu sendiri disamping pengaruh globalisasi. Dalam dunia pendidikan, pencak silat merupakan salah satu sistem pendidikan tradisi atau non formal di Minangkabau yang dilakukan secara turun temurun oleh *kaum* dan *suku*. Selain itu pencak silat yang dikenal *silek* juga merupakan gerak seni pertunjukan penyampaian pesan kiasan atau ketangkasan dalam peragaan yang sudah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Hal ini karena pencak silat memiliki keunikan yang berbeda dari beladiri lainnya yang masih mempertahankan ciri khas budayanya. *Silek* merupakan warisan dari *niniak mamak* kepada anak kemenakan didalam kaumnya. *Silek* berfungsi membela harga diri dari serangan musuh, karena di dalam tatanan adat Minangkabau sangat rentan terjadi perkelahian baik dalam soal perebutan harta pusaka maupun dalam hal lain.

Seperti yang diketahui bersama bahwa olahraga tradisonal ini adalah salah satu bagian dari kebudayaan warisan nenek moyang yang sudah dapat dikatakan tidak dikenal lagi oleh generasi muda bahkan sudah bisa dikatakan hampir punah. Olahraga tradisonal yang dikenal masyarakat permainan rakyat ini sejak dulunya sangat digemari oleh masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, permainan ini lambat laun tidak dilakukan dan ditemui lagi tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan pengaruh budaya asing atau olahraga luar yang masuk ke Indonesia, sehingga permainan rakyat mampu tergeser keberadaannya oleh budaya asing yang berdampak terhadap kelanjutan permainan rakyat tersebut. Selain itu semakin hilangnya

budaya tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan tentang olahraga tradisonal, dan ketidak pedulian masyarakat pemilik budaya tersebut.

Sebagai aset budaya, permainan rakyat ini perlu dilestarikan dengan menggali potensi yang ada dan mengenalkan kembali kepada masyarakatnya. Salah satunya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Sumatera Barat sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Pencak silat yang dikenal dengan *silek* dalam permainan anak nagari ini, mengandung tiga unsur seperti, unsur budaya, seni, dan olahraga. Indra Utama (2001:5) mengatakan bahwa, Keberadaan pencak silat umumnya di masyarakat Minangkabau merupakan karya budaya yang dianggap penting, karena selain beladiri, silat juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau, terutama teater tradisi randai dan tari.

Asumsi di atas memacu semangat orang-orang yang dituakan selangkah di Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya dengan merangkul *tuo-tuo silek* atau guru silat. Hal ini mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat setempat, camat, wali jorong bahkan Bupati Kabupaten Tanah Datar sekaligus. Sehingga disepakatilah mendirikan sebuah *sasaran* untuk tempat berkumpulnya generasi muda dalam mendapatkan ilmu pendidikan non formal agar menghindari generasi muda dalam hal-hal negatif yang berdampak buruk bagi generasi muda nagari Batu Taba tersebut.

Sasaran yang dinamakan Junguik Sati ini diresmikan langsung oleh Bupati Tanah Datar Bapak Eka Putra S.E.,M.M pada tanggal 23 November 2021 di nagari Batu Taba. *Sasaran*

yang dapat dikatakan muda ini dapat menarik perhatian orangtua masyarakat setempat untuk menitipkan anak kemenakannya belajar *silek* di *sasaran* Junguik Sati yang terfokus pada *langkah ampek* agar tetap terjaga dan terlestarikan. Melihat dari berbagai sudut pandang bahwa *langkah ampek* ternyata memiliki makna filosofis yang mampu membentuk karakter individual *anak sasiannya*.

Sasaran sebagai pusat kebudayaan yang berkaitan dengan keterampilan silat dan pencak, tari-tarian dan juga kesenian lainnya merupakan perwujudan dari seluruh pola perilaku, pikiran dan perasaan yang mencerminkan masyarakat tradisi adat (Mulyadi, 1994: 139). Pendapat ini mengacu pada sebuah cirikhas yang terdapat di *sasaran* Junguik Sati yang masih mencerminkan masyarakat tradisi. Dimana setiap yang datang ke lingkungan *sasaran* Junguik Sati Nagari Batu Taba ini diwajibkan memakan *bubua singgang* sebagai simbol penghormatan terhadap tamu yang datang. Dapat dilihat bahwasannya adab diperguruan tersebut sangat kuat akan adat dan aturan *silek* di Minangkabau. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tata sopan santun dalam *sasaran* Junguik Sati *Langkah Ampek*.

Hal di atas menjadi keunikan ataupun jadi ciri khas dari *sasaran* Junguik Sati yang merupakan salah satu perguruan pelestarian *langkah ampek* yang mulai langka untuk ditemui di Minangkabau ini. Hadirnya *sasaran* Junguik Sati memiliki peran penting di tengah masyarakat Nagari Batu Taba dalam pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik. Selain keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat setempat, seni bela diri ini dianggap sebagai warisan budaya yang menjadi identitas nagari Batu Taba itu sendiri dengan *langkah ampeknya*. Untuk itu penulis tertarik meneliti *sasaran* Junguik Sati dalam *langkah ampek* di

nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. Suatu hal yang bisa dipertahankan dan dikembangkan dalam pelestarian silat khususnya *Langkah Ampek* yang memberikan nilai positif terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik dalam mencapai tujuan dari penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, dimana memfokuskan kepada objek *langkah ampek* di *sasaran* Junguik Sati yang merupakan salah satu perguruan yang masih melestarikan *langkah ampek*. Tahap pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mencari sumber-sumber dan referensi yang ada pada buku cetak, jurnal, dan laporan tesis yang mengacu pada pembahasan penelitian dengan mengawali turun langsung ke lapangan untuk melakukan survey mengenai objek yang akan diteliti. Peneliti bertemu langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui lebih jelas tentang *langkah ampek*. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang diawali dari informasi yang didapat dari masyarakat yang ada disana. Menyiapkan kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber yang didasari kepada relevansinya dengan objek kajian penulis yaitu *langkah ampek* di *sasaran* Junguik Sati. Wawancara dilakukan secara formal dan informal, sengaja atau tidak disengaja dan dibantu dengan handphone. Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara maupun referensi yang didapat pada tahap berikutnya

akan dipilah-pilah dan disusun berdasarkan keperluan penulisan hingga akhirnya menjadi sebuah laporan tertulis sesuai dengan sistematis penulisan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silek di Luhak Nan Tigo Minangkabau

Sekian banyaknya unsur kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, diantaranya adalah pencak silat yang merupakan seni beladiri sekaligus sumber cipta kesenian gerak di Minangkabau. Pencak silat yang dikenal *Silek di Minangkabau* selain ilmu bela diri juga merupakan sarana pendidikan adat Minangkabau yang dilakukan secara turun temurun oleh *kaum* dan *suku*. Dalam perkembangannya istilah “pencak” lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan dengan musik serta busana tradisional, sedangkan “silat” adalah inti ajaran beladiri dan bertarung (Irwansyah, 2012:6).

Mengacu pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan suatu gerak beladiri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam belajar ilmu pencak silat bukan hanya sebatas mempelajari ilmu membeladiri dan bertarung, namun disana juga terdapat pendidikan karakter yang biasa disebut pendidikan non formal.

Minangkabau dikenal dengan system matrilineal, yang mana rumah gadang merupakan tempat tinggal saudara perempuan dalam sebuah keluarga sekaligus tempat bermusyawarah. Sedangkan anak laki-laki tinggal di surau, yang mana surau merupakan sarana pendidikan non formal di Minangkabau selain tempat mengaji dan belajar silat. Pada masa ini anak-anak pertama kalinya dikenalkan beladiri pencak silat oleh mamak yang merupakan pembimbing oleh kemenakannya seperti yang dikatakan pepatah adat,

“*kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka nan bana*” (kemenakan bertuan ke mamak, mamak bertuan ke penghulu, penghulu bertuan ke yang benar).

Secara tidak langsung hal di atas menyatakan bahwasannya mamak merupakan guru, pendidik, dan panutan bagi kamanakannya di Minangkabau. Selain penjagaan diri, silat juga merupakan bekal bagi anak kemenakannya untuk merantau. Karena di Minangkabau seorang anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa masih bertahan hidup dikampung halaman, maka laki-laki tersebut dipandang tidak memiliki harga diri seorang laki-laki.

Gerakan-gerakan pencak silat yang berkembang ke seluruh pelosok Minangkabau pada umumnya berkaitan erat dengan penyebaran penduduk dan perluasan daerah. Penyebaran penduduk yang berawal mula dari pariangan, mulai menuju arah ke timur merapi yang disebut luhak Tanah Datar, lalu dilanjutkan kearah barat gunung merapi yang dinamakan luhak Agam, dan kemudian ke arah utara gunung merapi yang dikenal dengan luhak Lima Puluh kota. Dimana tiga luhak tersebut dinamakan “Luhak Nan Tigo” (Mid.Jamal, 1986;18).

Dalam hubungan di atas, silat yang tersebar di Luhak Nan Tigo berkembang sesuai dengan aliran masing-masing kepala rombongan Datuk nan batigo, yaitu Datuk Parpatiah Nan Sabatang, Datuk Katumanguan, dan Datuk Sri Maharajo. Tiga daerah tersebut merupakan isyarat perwujudan dari landasan pemahamannya leluhur Minangkabau.

Pemahaman ini kemudian diisyaratkan dalam pembentukan tareh (wilayah utama) alam Minangkabau yaitu.

1. Luhak Tanah Data, lambangnya kuciang siam dan memiliki symbol warna kuning.

2. Luhak Agam, lambang harimau campo dengan symbol warna merah.
3. Luhak limo Pulauh Kota, lambang kambieng hutan dengan warna hitam.

Secara umum luhak berarti kurang, jadi yang dimaksud dengan luhak tanah data yaitu kurang tanah yang datar, lambang *kuciang* dan warna kuning yaitu mengisyaratkan ketenangan dalam berfikir sehingga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Sedangkan luhak agam yaitu kurangnya agama, sehingga harus diisi dengan ajaran agama yang dapat dikaitkan dengan lambang harimau dan warna merah yang berarti bahwasannya dada tanpa ada isi agama dan keyakinan yang benar maka akan ganas dan buas seperti harimau. Daerah yang ketiga wilayah utama Minangkabau adalah luhak limo pulauh yang mengisyaratkan, bahwa setiap kita harus berusaha dengan gigih dan giat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Buya Zuari Abdullah, 2019;38).

Jika diperhatikan, luhak tanah data yang dilambangkan kucing dapat ditafsirkan dalam aliran *silek* yang terdapat di luhak tersebut yaitu aliran *silek kuciang siam* bahwa gerakan silatnya tenang, lembut, dan kokoh. Seperti yang dikatakan pepatah bahwasannya “*bak kuciang manyimpan kuku*”, yang berarti seseorang yang tinggi ilmunya, ia akan selalu menyimpan kepandaianya dan tidak tinggi hati. Namun bila sudah waktunya, barulah kepandaian tersebut dikeluarkan. Karena pada prinsipnya Luhak tanah datar berpegang teguh pada “*musuah indak dicari, basuo pantang dielakkan*”. Melihat dari sisi luhak agam yang memiliki aliran silat harimau campo bila dibandingkan dengan sifat-sifat kucing, pastinya terdapat perbedaan yang

signifikan, yang mana harimau dengan terkamannya mampu melumpuhkan lawannya sehingga dikatakan sebagai “pembunuh berdarah panas”. Pada kenyataannya, silat-silat yang berasal dari pengembangan aliran *silek* harimau ini memiliki gerak yang kasar, dan keras. Selanjutnya luhak limo pulauh, memiliki aliran silat kambieng hutan, dimana gerakannya lebih pada penyerangan posisi sulit dengan gerak tipu mengelak dan “membuang langkah”.

Dalam perkembangannya ketiga aliran dari luhak nan tigo ini diseragamkan dalam penggunaan *langkah tigo* yang lebih dikenal dengan *silek tuo* yang pertumbuhannya cukup sudah tua. Pada dasarnya gerakan ini hanya dipahami oleh para pendukung silat tradisional atau yang sudah bias dikatakan *tuo silek*.

Penjelasan di atas secara tidak langsung menyatakan tiga luhak inilah mengawali penyebaran pertama *silek* yang ada di Minangkabau yang oleh Datuk Suri Dirajo untuk mengingatkan pada daerah Luhak Nan Tigo. Datuk Suri Dirajo telah memformulasi dan menyeragamkan ilmu silat yang berisikan system, metode dan lainnya bagi silat Minang, yaitu *langkah tigo*, *langkah ampek*, dan *langkah sambilan*. Dalam hal ini Datuk Suri Dirajo tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu secara jahiriyah saja, melainkan juga mengajarkan bentuk bathiniyah yang diturunkan ke murid-muridnya.

Sasaran Junguik Sati

Sasaran yang merupakan tempat latihan silat dibuka di luar dari istana, dimana pemuda-pemuda kampung di didik berjiwa kesatria dan perwira pada zaman kerajaan. *Sasaran* merupakan sebuah sarana tempat aktivitas pemuda untuk menghabiskan waktu belajar beladiri dan kesenian, disamping itu *sasaran* juga tempat belajar pendewasaan dan sekaligus

merupakan lembaga pendidikan karakter bagi anak muda khususnya laki-laki di Minangkabau. Maka dari itu tidak dini melihat kesenian-kesenian yang lahir dari sebuah sasaran.

Asumsi di atas didukung oleh pernyataan Erlinda yang menyatakan bahwa, *sasaran* adalah tempat aktivitas belajar silat dan belajar dan belajar keterampilan seni lainnya seperti tari dan musik. Sekaligus *sasaran* juga dipergunakan untuk tempat berkumpulnya kaum laki-laki yang sepersukuan atau sekeluarga (2016:41).

Sasaran biasanya hadir di tengah-tengah desa atau *nagari* yang terdapat di Minangkabau, karena ketika anak laki-laki sudah beranjak remaja mereka akan tinggal di luar lingkungan rumah yang biasanya ditempatkan di *surau*. Maka dari itu *sasaran* hadir sebagai tempat belajar ilmu beladiri untuk bekal merantau dan sekaligus mendidik kepribadian seseorang. Jika diperhatikan *sasaran* sangat berperan penting baik dalam pelestarian seni budaya dan juga pendidikan generasi muda di nagari tersebut.

Salah satu di antaranya sebuah produk budaya yang terdapat di Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar, yaitu *sasaran* Junguik Sati yang merupakan sebuah sasaran silek tempat kegiatan permainan kaum laki-laki dalam menjalani proses pembentukan jati diri sebagai orang Minangkabau. Perihal ini merupakan tujuan akhir pada harga diri seorang laki-laki Minangkabau yang merantau. Maka pembekalan itu dimulai dari dini, yang mana anak laki-laki yang sudah akhir baligh dikenalkan oleh *mamak* ataupun orang tua dengan *sasaran* untuk menuntun karakter diri orang Minangkabau.



Foto 1
Peresmian *Sasaran* Junguik Sati
(Dokumentasi: Yan Stevenson)

Sasaran Junguik Sati diresmikan pada tanggal 23 November 2021 oleh Bupati Tanah Datar Bapak Eka Putra S.E.,M.M. Sebelumnya perguruan ini memang sudah hadir pada tahun 1978, hanya saja sekilas hilang karena tidak ada lagi asisten pelatih yang bisa membantu mengajarkan *langkah ampek* di perguruan yang berdampak pada pertumbuhan *sasaran* junguik sati tersebut. Sehingga pada tahun lalu *sasaran* ini kembali hadir ditengah masyarakat nagari Batu Taba karna menimbang dampak beberapa tahun yang akan datang terhadap generasi muda sekarang yang sibuk dengan teknologi canggih sampai lupa warisan budayanya (Janewar, wawancara 28 Juli 2022).

Sasaran ini kembali hadir merupakan hasil kerja keras *tuo-tuo silek* dan pemerintahan yang menginginkan hidupnya kembali permainan anak nagari agar generasi muda sekarang tidak terjerumus dengan kenakalan remaja. Serta kembali melestarikan budaya yang nantinya akan menjadi identitas nagari Batu Taba tersebut. Nama *sasaran* Junguik Sati ini di adopsi dari nama salah satu wilayah yang menjorok kedalam yang disebut masyarakat setempat junguik, sedangkan sati yaitu diambil dari wilayah tersebut yang sakti dan tidak ada satupun yang bisa menginjak wilayah tersebut. Penamaan *sasaran* ini pada akhirnya disetujui oleh *tuo-tuo silek* yang merupakan pendiri *sasaran* tersebut.



Foto 2
Sasaran Junguik Sati
(Dokumentasi: Yan Stevenson,)

Sebelum *sasaran* ini diresmikan tentunya ada yang dinamakan adat *galanggang* yaitu “*badarahi*”, sebuah ketentuan di Minangkabau dalam membuka suatu sasaran. Biasanya ketika adat ini tidak dilaksanakan atau tertinggal, maka berdampak pada proses latihan yang dilakukan di *sasaran* tersebut.

Janewar dan *tuo silek* lainnya disamping mendirikan perguruan, mereka juga berinisiatif sekaligus melestarikan salah satu warisan budaya yang sudah diakui dunia ini. *Sasaran* Junguik Sati ini terfokus pada pengembangan *langkah ampek*, dimana pada saat ini sudah sulit untuk ditemui. *Langkah ampek* yang dipelajari diperguruan ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri, dimana dahulunya Janewar selaku maha guru di *sasaran* Junguik Sati belajar dari kakaknya di Gunung Rajo dan dikembangkan di nagari Batu Taba. Pada *sasaran* ini dituntut *anak sasian* tau adat dan adab dalam bersilat, sekaligus yang masuk ke dalam lingkungan *sasaran* tersebut harus memakan *bubua singgang* yang terdiri dari beras ketan, kelapa, dan gula aren. *Bubua singgang* tersebut memiliki simbol tersendiri di *sasaran* Junguik Sati, yang mana sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang ataupun anak-anak yang akan menjadi *anak sasian* diperguruan tersebut.

Untuk menjadi *anak sasian* dalam sasaran tersebut tidak memiliki persyaratan yang sulit, hanya saja mampu menjalankan ibadah lima waktu, karena “*lahia silek mencari kawan,*

bathin silek mencari Tuhan”. Agoes Tri Mulyono menyatakan bahwa, syarat yang dimaksud selain *manintiang syaraik*, juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bekal untuk murid selama diperguruan dalam upaya mereka menuntut ilmu, dan belajar memperdalam silat diperguruan tersebut (2012;85). Pernyataan di atas bertolak belakang dengan *sasaran* Junguik Sati, yang mana masing-masing perguruan memiliki aturan dan kesepakatan yang berbeda. Lain halnya dengan perguruan tradisi yang ada di daerah lain, dimana menjadi *anak sasian* harus memenuhi syarat berguru dengan membawa lado (cabai), garam, pisau, kain putih, dan ketentuan lainnya.

Sebuah prosesi yang tidak tertinggal di *sasaran* ini untuk menjadi *anak sasian* yaitu “*basumpahi*”, dimana calon anak murid disumpahi supaya tidak berkhianat nantinya dan ilmu yang diberikan bermanfaat dan tidak sia-sia. Jadi ketika *anak sasian* melakukan sebuah kesalahan seperti melawan atau durhaka, maka ilmu tersebut tidak akan bisa didapatkan secara utuh. Oleh sebab itu pembentukan karakter tentunya menjadi faktor utama pendidikan non formal yang harus dilaksanakan disetiap *sasaran*. Agar lahirnya hubungan baik saling hormati menghormati dengan guru, supaya adanya hubungan timbal balik dari guru ke murid dan murid dengan guru.

Etika dalam sasaran ini dapat dilihat dari bagaimana cara anak sasian akan melakukan *galuik*, yang diawali dan disudahi dengan menyalami *tuo-tuo silek* atau orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan dan mohon izin. Setelah itu ketika sudah di dalam arena, pesilat diwajibkan membaca bismillah agar terhindar dari marabahaya yang selalu dapat lindungan Allah Subhanallah Ta’ala. Berdasarkan

pernyataan tersebut berkaitan dengan pola bentuk sifat dan karakter yang dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi lingkungan. Hal ini diperkuat oleh ungkapan adat “*malatakan suatu di tampeknyo di dalam alua jo patuik*”.

Seseorang yang memiliki jiwa pesilat senantiasa ingin dekat dengan gurunya, seperti sebuah pribahasa yang mengatakan “sehari kita belajar kepada seseorang, maka selamanya ia adalah guru kita”. Karena ilmu yang kita dapat akan selamanya tersimpan dan terkadang tanpa disadari bisa keluar tanpa direncanakan. Seperti yang sudah dijelaskan, seorang guru bertanggung jawab atas perilaku segenap murid-muridnya. Untuk itu memupuk hubungan persaudaraan mampu menjadikan motivasi bagi generasi muda lain untuk ikut aktif melestarikan dan menjaga sasaran kedepannya.

Karena dalam belajar silat sebenarnya bertujuan untuk mencapai keselamatan lahir dan bathin dengan upaya atau jalan menggunakan beladiri (pencak silat) yang tidak harus selalu diselesaikan dengan kontak fisik. Malahan dalam pencak silat lebih menganjurkan untuk menjauhi bentrok fisik, karena dalam silat mengajarkan teknik membela diri tanpa resiko, aman, efektif, dan praktis.

Perkembangan Langkah Ampek

Silek langkah ampek adalah seni beladiri tradisional Minangkabau yang merupakan salah satu budaya non bendawi. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwasanya seni tidak bisa terlepas dari masyarakat tempat dimana seni itu sendiri berkembang. Mursal Esten mengatakan suatu bentuk kesenian akan bisa hidup dan berkembang apabila kesenian tersebut dibutuhkan masyarakatnya. Apabila masyarakat tidak membutuhkan lagi maka mustahil kesenian itu akan hidup dan berkembang apapun usaha

yang dilakukan untuk perkembangannya (1993: 52).

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena kehadirannya selalu dibutuhkan oleh manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Maka dari itu *sasaran* Junguik Sati melestarikan *langkah ampek* sebagai identitas budaya yang sudah hampir punah, yang pada dasarnya silek langkah ampek merupakan suatu asset budaya yang patut dijaga kelesatariannya. Perkembangan langkah ampek seiring dengan pembentukan langkah tigo. *Silek langkah ampek* berasal dari gerak silat anjieng mualim daerah rantau pesisir. Karena penciptaan gerak ini sama (Datuk Suri Dirajo) maka metodenya sama yang dimulai dengan tagak alif, dengan perbedaan yang terletak pada perhitungan angka 4 (empat) sebagai angka istimewa.



Foto 3
Tagak Alif
(Dokumentasi: Yan Stevenson,)

Sewaktu membuka *langkah ampek* dalam silat *sasaran* Junguik Sati membuat *langkah ampek* dilakukan konsentrasi yang tinggi pada *Alif, Lam, Lam, Hu* yang diiringi oleh Alif gantung yang dibaca A L L A H, dalam aksara arab dijelaskan terlihat seperti: الله . ال ل ه - الله . Jadi “*kaji nan sapinjik*” itu, ialah Muhammad yang dibaca sebagai salawat. Setelah diawali *tagak alif*, dilanjut dengan pitunggua yang melambangkan kesara “Lam”

Nama gerak dan artinya

Tegak alif merupakan sebuah langkah yang fleksibel dan berfungsi sebagai gerak tipu dan mampu membuat perkembangan-perkembangan gerak. Tegak alif adalah ciri khas silek Minang yang menjadi bagian dari *langkah ampek*. *Langkah ampek* memperlihatkan gerakan ketangkasan dan memiliki gerakan yang ritmis dan indah, hanya saja dengan perkembangan zaman *langkah ampek* ini sudah sulit ditemui. Bahkan penataan gerak-gerak tradisional Minang yang semakin berkembang tidak meninggalkan *langkah ampek* walaupun tidak dipakai secara murni.

Murgiyanto dalam Indra Utama berpendapat bahwa silek *langkah ampek* berhubungan dengan pemahaman dalam ajaran adat Minangkabau terhadap keberadaan alam yang disebut *dunia ampek*. Istilah *dunia ampek* bermakna sebagai pengelompokan empat unsur yaitu bumi, matahari, bulan dan bintang; siang, malam, pagi, dan petang; Utara, Selatan, timur, dan barat. Maka orang Minangkabau beranggapan bahwa berasal dari suku nan ampek yaitu suku bodi, chaniago, koto dan piliang (2017:61). Pendapat lain menyatakan, *silek langkah ampek* merujuk kepada sifat nabi Muhammad, yaitu sidiq (kebenaran), tabligh (menyampaikan kebenaran), amanah (dipercaya), dan fatanah (bijaksana). Empat sifat nabi Muhammad tersebut merujuk kepada empat tahap untuk mencapai peringkat sufi dalam ilmu tasawuf, yaitu syariah, tariqat, hakikat, dan makrifat (Barendregt dalam Indra Utama 2017:61).

Asumsi di atas didukung oleh pernyataan Buya Zuari Abdullah bahwa dasar pemahaman falsafah *silek* Minang yang diisyaratkan dengan pemahaman *langkah ampek* juga bersumber dari pemahaman yang terdiri

empat unsur yaitu, api, angin, dan tanah. Begitu pula gerak-gerak, (garak jo garik, gelek jo langkah) (2019;242). Hal inilah yang menjadi pemahaman mendasar dari *silek* Minang. Maka dapat kita pahami bahwa *silek* minang memiliki unsur kebathinan dan keindahan. Seseorang yang dikatakan pendekar tentunya memahami “*garak jo garik, atau angin nan bakisa*”. Maksudnya adalah menunjukkan watak dan ilmu yang dimiliki *anak sasian* tersebut, jadinya mereka dapat mengetahui gerak lahir dan bathin lawan yang akan mereka hadapi serta tau bagaimana langkah-langkah kehidupan terutama dalam sebuah perjuangan dalam kehidupan.

Tahu garak jo garik dan diangin nan bakisa mengajarkan kewaspadaan dan kecepatan bertindak dalam mengambil berbagai keputusan yang matang. Oleh karena itu guru silat atau *tuo silek* di Minangkabau belum mengajak anak asuhnya untuk ke gelanggang karena *anak sasian* tersebut belum siap dan belum memiliki pandangan yang dalam, serta ilmu yang didapatkan belum seutuhnya menyatu dalam diri *anak sasian*. Pandangan yang dalam mengandung unsur kesabaran, ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam mengendalikan diri. Apabila hal tersebut dilaksanakan oleh anak sasian, maka si guru akan memberikan ilmu istimewa terhadap anak tersebut samapi mereka menguasai. Sehingga nantinya anak sasian yang menguasai ilmu atau “putuih kaji” akan diangkat sebagai asisten pelatih dan harus memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh *tuo – tuo silek* yang sudah disepakati sebelumnya seperti *bareh, talua*, dan ayam hitam. Jadi ketika anak sasian menyalahgunakan ilmu bukan untuk menegakkan kebenaran, maka akan berpengaruh kepada diri *anak sasian* yang sudah melaksanakan adat *putuih kaji*.



Foto 4
Langkah ampek
(Dokumentasi: Yan Stevenson,)

Tentunya dapat dilihat bahwasannya *langkah ampek* dalam sasaran junguik sati bukan menjadikan seseorang egois, melainkan sebaliknya membawa generasi muda untuk peduli dengan budaya dan berbuat kebaikan social yang utuh. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Herman, bahwasannya dalam mempelajari *langkah ampek* di *sasaran junguik sati* menggunakan falsafah adat “*satitiek dijadikan lawuik, sakapa dijadikan gunuang*”. Yang mengisyaratkan seorang generasi penerus di Minangkabau harus memiliki pandangan yang luas sehingga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan (wawancara, 10 Juni 2022).

Hal di atas selalu memiliki hubungan antara gerak dan makna yang terkandung di dalamnya secara ilmu dan agama. Oleh karena itu *langkah ampek* mampu merobah karakter individual generasi muda yang ikut aktif dalam pembelajaran ini. Dimana setiap langkah yang dipelajari mampu menanamkan rasa solidaritas, disiplin dalam ilmu agama. Pengembangan aliran-aliran silat Minang di nagari-nagari memberikan corak-corak tersendiri yang diberi nama-nama nagari atau daerah masing-masing. Walaupun sudah mengikuti perkembangan, *langkah ampek* ini mampu bertahan dengan langkah murni yang berkembang di Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar.

Pandangan Masyarakat Nagari Batu Taba

Keberadaan silat ataupun pencaksilat pada umumnya masyarakat Minangkabau, merupakan karya budaya yang fungsinya sebagai olahraga bela diri, juga merupakan pembentukan karakter internal maupun eksternal *anak sasiannya*. Hal ini dikarenakan setiap seni memiliki ciri khas masing-masing yang didukung oleh faktor lingkungan dan sosial budaya pelaku seninya.

Memperhatikan perkembangan *silek langkah ampek* dari masa lampau hingga dewasa ini menunjukkan ide-ide ataupun sebuah gagasan yang beragam. Hal ini didukung dengan berbagai pemikiran dan kreativitas masyarakatnya sehingga gagasan tentang senipun berkembang terkait dengan fenomena budaya yang dapat menghasilkan sebuah wujud karya seni. Sebuah karya seni atau hasil budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat merupakan cerminan kehidupan atau cerminan sosial budaya masyarakatnya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada bentuk warna dan kespesifikan hasil budayanya yang berpengaruh terhadap kesenambungan dan ketidak sinambungan kehidupan dan perkembangannya.

Hasil budaya yang merupakan jati diri orang Minangkabau tersebut sangat melekat pada kehidupan masyarakat penggunaannya. Hal inilah yang menjadikan *silek langkah ampek* tersebut merupakan sebagai identitas kaum dan masyarakat dalam nagari di Minangkabau terkhusus Batu Taba. Nagari memiliki kekuatan mengenai adat-istiadat dan budayanya sebab itu, nagari memiliki kekuatan dalam masalah sosial budaya yang dapat dirujuk bagi pemerintahan untuk membangun nagari tersebut (Nursyirwaan

Effendi, 2004:5-6). Pernyataan ini mendukung bahwa adat dan budaya didirikan di dalam nagari, sebab itu nagari merupakan sebuah pusat peradapan dan budaya bagi orang Minangkabau. Semua ini dapat disimpulkan bahwa *silek langkah ampek* merupakan salah satu bagian dari budaya nagari yang digunakan untuk kepentingan pembangunan nagari.



Foto 5
Antusias Masyarakat
(Dokumentasi: Yan Stevenson, 25 Maret 2022)

Selanjutnya Indrayuda (2012: 156) mengungkapkan bahwa, nagari merupakan tempat berawalnya adat-istiadat dan budaya tari, maka pesat dan surutnya perkembangan budaya tari di suatu nagari terkait terhadap perilaku masyarakat dan pemerintahan nagari. Karena peran masyarakat dan pemerintah nagari mampu untuk merusak tatanan kehidupan adat dan budaya, dan begitu juga sebaliknya dapat menyukkseskan dan mempopulerkan pertumbuhannya.

Pemerintahan nagari dipandang berhasil jika mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya di tengah masyarakat. Berdasarkan hal ini dilihat dari beberapa nagari yang memiliki corak budaya yang berbeda dengan nagari-nagari lain yang masih hidup sehingga menjadi identitas nagari tersebut. Budaya yang dimilikinya difungsikan sebaik-baiknya disamping sebagai bela diri untuk bekal merantau, seperti pengisi acara-acara adat atau disebut masyarakat setempat di Minangkabau *alek nagari*. Salah satu wujud budaya yang terdapat di nagari Batu Taba merupakan aset

budaya dalam nagari tersebut. Dimana *silek langkah ampek* tersebut mendapatkan ruang untuk hidup dan berkembang di tengah pemerintahan nagari, yang digunakan diberbagai aktivitas yang bersifat adat dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat nagari tersebut.

Silek tradisional masyarakat Minangkabau yang biasa disebut *pamenan anak nagari* ini memiliki gayanya sendiri atau karakteristik tersendiri walaupun pada dasarnya memiliki gerak-gerakan yang berkembang dari *silek langkah ampek* itu sendiri. Indra Utama mengatakan bahwa pencak adalah sebuah istilah yang dilakukan berdasarkan ketangkasan menyerang, mengelak, menangkis baik menggunakan senjata maupun tidak menggunakan senjata (2012: 62). Hal ini bisa dikatakan sebuah permainan yang melihat keterampilan pelaku untuk mempertahankan dirinya, yang tidak jauh berbeda dengan *silek* yang lebih kepada pertarungan sebenarnya. Dalam *langkah ampek* lebih mengutamakan unsur seni namun kuat dalam kunci-kuncian ini mampu menarik perhatian masyarakat setempat untuk menjadikan *sasaran* Junguik Sati sebagai tempat pendidikan anak kemenakannya diluar pendidikan formal. Keberadaan *sasaran* junguik sati ini sangat disambut baik oleh masyarakat pendukungnya, sehingga *sasaran* yang memiliki ciri khas *langkah ampek* ini di apresiasi baik oleh pemerintahan di lingkungannya. Antusias masyarakat dalam hal ini dapat dilihat dari respon baik serta kehadirannya pada setiap acara maupun saat latihan yang diadakan di *sasaran* tersebut. Kehadiran tersebut dilatar belakangi atas kepedulian masyarakat pemiliknya untuk pelestarian sebuah hasil budaya yang hampir punah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil Paparan di atas menjadi keunikan ataupun jadi ciri khas dari *sasaran* Junguik Sati yang merupakan salah satu perguruan pelestarian *langkah ampek* yang mulai langka untuk ditemui di Minangkabau ini. Hadirnya *sasaran* Junguik Sati memiliki peran penting di tengah masyarakat nagari Batu Taba dalam pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik. Selain keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat setempat, seni bela diri ini dianggap sebagai warisan budaya yang menjadi identitas nagari Batu Taba itu sendiri dengan *langkah ampeknya*. Untuk itu penulis tertarik meneliti *sasaran* Junguik Sati dalam *langkah ampek* di nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. Suatu hal yang bisa dipertahankan dan dikembangkan dalam pelestarian silat khususnya *Langkah Ampek* yang memberikan nilai positif terhadap masyarakat.

Dalam proses perkembangannya silek langkah ampek sasaran junguik sati dianggap sebagai suatu hasil budaya yang kehadirannya sangat diterima ditengah-tengah masyarakatnya. Dimana silek langkah ampek mengandung banyak falsafah Minangkabau yang mengedepankan unsur adab, yang dapat dilihat dari keutuhan dalam penampilannya. Silek yang pada dasarnya bertujuan untuk membeladiri secara fisik menjadikan sasaran junguik sati sebagai media menggali potensi generasi muda dalam mematangkan diri untuk merantau.

Bila diperhatikan dari berbagai sudut pandang, kehadiran *silek langkah ampek* di *sasaran* Junguik Sati memberikan dampak positif pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini terlihat bahwa banyak makna-makna yang terkandung di dalam gerakannya diantaranya

makna kebesaran, kewaspadaan, kebersamaan, dan adat sopan santun. Sehingga *silek langkah ampek* di *sasaran* Junguik Sati ini dikatakan masyarakat setempat sebuah hasil budaya yang syarat akan makna.

2. Saran

Setelah melihat dan menelaah proses latihan silek langkah ampek di sasaran junguik sati, maka hendaknya silek langkah ampek ini mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat, pemerintah, khususnya para seniman-seniman tradisi itu sendiri dan dinas pariwisata agar memberi perhatian lebih *sasaran-sasaran* yang tersebar diberbagai tempat. Hal ini untuk menjaga kelestarian *langkah ampek* yang sudah sulit untuk ditemui pada saat ini. Untuk para peneliti selanjutnya diharap agar melakukan pengkajian yang lebih mendalam lagi tentang *silek langkah ampek*. Kepada generasi penerus yang ada di nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar untuk tetap mencintai dan melestarikan silek langkah ampek sebagai salah satu kebudayaan yang mereka miliki. Berhubungan dengan tulisan ini diharapkan dari pembaca untuk kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca, karena tulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan.

Daftar Pustaka

- Agoes Tri Mulyono, dkk. 2012. *Silat Tradisi Minangkabau*. Sumatera Barat: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar
- Buya Zuari Abdullah. 2019. *Menyikapi Rahasia Keunikan Silek Minang*. Jakarta: CV. Pena Indonesia
- Erlida. 2016. *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Indra Utama. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencak silat Harimau*

Campo di Minangkabau.
Yogyakarta.

Irwansyah. 2012. *Silat Tradisional Minangkabau*, Padang: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumatera Barat.

Ki Graha. 1984. Silsilah aliran-aliran silat minangkabau, Padang Panjang.

Mursal Esten.1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angkasa Raya

Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.